

**HUBUNGAN PAPARAN MEDIA AUDIO VISUAL PORNOGRAFI TERHADAP
PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA DI SMKN 5 KOTA SUNGAI
PENUH
TAHUN 2023**

Pusvarina¹, Evi Hasnita², Adriani³

Fakultas Kesehatan, Program Studi Kebidanan (Pedra Winda)

email: Pusvarina@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku seksual pranikah dapat terjadi pada siapa saja, namun lebih sering terjadi pada kelompok remaja dan dewasa awal yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi. Perilaku seksual pranikah pada remaja menimbulkan berbagai dampak negatif seperti meningkatkan risiko kehamilan yang tidak diinginkan, penularan penyakit seksual, masalah psikologis, stigmatisasi sosial yang mempengaruhi kepercayaan diri dan kualitas hidup remaja, serta pelanggaran nilai dan norma agama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengetahui hubungan paparan media audio visual pornografi terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitik melalui rancangan studi crosssectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja diwilayah kerja Puskesmas Tanah Kampung, yaitu 818 orang. Sedangkan sampelnya adalah remaja sasaran program PKPR Puskesmas Tanah Kampung dengan. Hasil enelitian dianalisis menggunakan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja tidak terpapar pornografi, yaitu sebanyak 58 orang (58,2%). Sedangkan remaja yang terpapar media pornografi adalah 40 orang (40,8%). Hampir sebagian responden memiliki perilaku seksual pranikah yang berisiko, yaitu 48 orang (49%). Sedangkkn yang tidak melakukan perilaku seksual pranikah adalah 58 responden (51%). Dari hasil uji chi square diperoleh nilai p -value 0,015 ($p < 0,05$). Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara paparan media audio visual pornografi terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja dengan nilai Odds Ratio 3,038 (95% CI = 1,314 – 7,030), yang artinya orang yang terpapar media audio visual pornografi memiliki resiko 3,038 kali berperilaku seksual pranikah yang berisiko.

Kata Kunci : Perilaku seksual pranikah, paparan pornografi

ABSTRACT

Pre-marital sexual behavior may occur in anyone but it is more common among adolescents and young adults who lack sufficient knowledge and skills regarding sexuality and reproductive health. Pre-marital sexual behavior among teenagers results in various negative impacts such as increased risk of unwanted pregnancies, transmission of sexually transmitted diseases, psychological issues, social stigma affecting self-confidence and quality of life of teenagers, as well as violations of religious values and norms. The aim of this research is to investigate the relationship between exposure to audio-visual pornography and pre-marital sexual behavior among adolescents. This study employs a quantitative method with an analytical descriptive approach through a cross-sectional study design. The population of this research consists of all

adolescents in the working area of Tanah Kampung Community Health Center, totaling 818 individuals. The sample comprises adolescents targeted by the Adolescent Reproductive Health Program of Tanah Kampung Community Health Center. The research findings are analyzed using the chi-square test. The results indicate that 58 adolescents (58.2%) are not exposed to pornography, while 40 adolescents (40.8%) are exposed to media pornography. Almost half of the respondents exhibit risky pre-marital sexual behavior, accounting for 48 individuals (49%), whereas 58 respondents (51%) do not engage in pre-marital sexual behavior. The chi-square test yields a p-value of 0.008 ($p < 0.05$), indicating a significant association between exposure to audio-visual pornography and pre-marital sexual behavior among adolescents, with an Odds Ratio of 3.038 (95% CI = 1.314 – 7.030). This suggests that individuals exposed to audio-visual pornography are 3.038 times more likely to engage in risky pre-marital sexual behavior.

Keywords: *Pre-marital sexual behavior, pornography exposure*

PENDAHULUAN

Perilaku seksual pranikah dapat didefinisikan sebagai perilaku seksual yang dilakukan oleh dua orang yang belum menikah atau belum memiliki hubungan yang sah menurut agama atau hukum. Perilaku ini dapat mencakup aktivitas seperti hubungan seksual, oral seks, maupun petting yang dilakukan tanpa melibatkan ikatan pernikahan yang sah (Lestari, 2019). Perilaku seksual pranikah dapat terjadi pada siapa saja, namun lebih sering terjadi pada kelompok remaja dan dewasa awal yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi.

Berdasarkan hasil Survey Kesehatan Nasional (SKN) tahun 2018 menunjukkan bahwa persentase remaja yang melakukan hubungan seksual di Indonesia mencapai 8,7% (Kemenkes RI, 2019). Hasil Survey Demografi Dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2018 menunjukkan bahwa persentase remaja usia 15-19 tahun yang pernah melakukan hubungan seksual mencapai 17,8% dari yang sebelumnya hanya 9,3% pada SDKI tahun 2017. Dalam waktu 1 tahun terjadi peningkatan yang sangat signifikan yaitu sekitar 8,5% dan persentase ini lebih tinggi pada remaja pria dibandingkan dengan remaja wanita. Selain itu, sekitar 10,7% remaja perempuan usia 15-19 tahun yang

pernah melakukan hubungan seksual melaporkan bahwa mereka pernah mengalami kehamilan (Kristianti dan Widjayati, 2021).

Dari data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Tahun 2020), kasus kehamilan dibawah 15 tahun meningkat menjadi 4.238 kasus dari 2835 kasus pada tahun 2019 (KPAI, 2020). Perilaku seksual pranikah pada remaja menimbulkan berbagai dampak negatif seperti meningkatkan risiko kehamilan yang tidak diinginkan, penularan penyakit seksual, masalah psikologis, stigmatisasi sosial yang mempengaruhi kepercayaan diri dan kualitas hidup remaja, serta pelanggaran nilai dan norma agama (Andriani, Suhrawardi dan Hapisah, 2022).

Menurut data dari Kementerian Kesehatan Indonesia, angka kejadian penyakit menular seksual (PMS) di Indonesia mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2019 terdapat 485.489 kasus PMS yang dilaporkan meningkat dari 439.192 kasus pada tahun 2018. Beberapa jenis PMS yang paling sering dilaporkan di Indonesia adalah kencing nanah (gonore), sifilis, dan Infeksi Human Papilomavirus (HPV) (Kemenkes RI, 2019b). Selain peningkatan angka penyakit menular seksual, perilaku seksual pranikah juga berdampak pada tingginya angka kehamilan pada remaja.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, angka kehamilan pada remaja di Indonesia mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020 angka kelahiran bayi oleh perempuan umur 15-19 tahun mencapai 26-27 kelahiran per 1000 penduduk. Provinsi dengan angka kelahiran bayi oleh perempuan usia 15-19 tahun tertinggi di Indonesia adalah provinsi Papua yang mencapai 59 kelahiran per 1000 penduduk (Badan Pusat Statistik, 2021). Tingginya angka kehamilan pada remaja ini disebabkan oleh penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja.

Pada tahun 2020 Provinsi Jambi berada di urutan kedua setelah Papua sebagai provinsi dengan angka kelahiran bayi oleh perempuan usia 15-19 tahun tertinggi di Indonesia, yaitu mencapai 50 kelahiran per 1000 penduduk (Badan Pusat Statistik, 2021). Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Sungai Penuh, Kejadian kehamilan pada remaja mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2020 ditemukan 83 kasus kehamilan pada remaja, 84 kasus pada tahun 2021, dan 99 kasus pada tahun 2022. Kehamilan pada remaja paling banyak ditemukan di wilayah kerja puskesmas Tanah Kampung, yaitu 11 orang (13,25%) pada tahun 2020, 12 orang (14,28%) pada tahun 2021, dan 16 orang (16,16%) pada tahun 2022.

Pada masa remaja individu seringkali mengalami masalah yang cukup kompleks. Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh remaja diantaranya adalah kesehatan mental, kesehatan seksual dan reproduksi, kekerasan, dan kurangnya akses pendidikan yang berkualitas. Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan bahwa remaja menghadapi berbagai tantangan dalam aspek kesehatan, sosial, dan pendidikan yang cukup berat seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi (Word Health Organization, 2021)

Selain itu dunia informasi saat ini tidak terlepas dari teknologi yang seakan turut mewarnai perkembangan masyarakat yang semakin lama semakin canggih dengan kemudahan aksesnya. Penyampaian informasi yang dulunya memerlukan waktu yang lama saat ini menjadi cepat dan seolah tanpa jarak dengan hadirnya teknologi

(Andriyani dan Ardina, 2021). Kehadiran media komunikasi serta perkembangan teknologi informasi yang kian pesat mempermudah penyebaran materi pornografi. Sebuah survey menyatakan bahwa setiap tahunnya ada 72 juta pengunjung website pornografi.

Dalam setiap detiknya 28.000 pengguna internet melihat konten pornografi. Dua per tiga penikmat pornografi di internet ini adalah laki-laki dan sisanya adalah perempuan. Kelompok usia 12-17 tahun adalah konsumen terbesar pornografi di internet. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Pemberdayaan Anak (Kemen PPPA) menyebut kasus pornografi dikalangan anak termasuk kejahatan yang luar biasa. Data tahun 2016 mencatat, lebih dari 63 ribu anak di Indonesia telah terpapar pornografi dalam dua bulan.

Berdasarkan uraian di atas mengenai permasalahan pada remaja, saya tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan paparan mediaa pornografi terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tanah Kampung pada bulan Agustus 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja diwilayah kerja Puskesmas Tanah Kampung, yaitu 818 orang. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah remaja sasaran

program PKPR Puskesmas Tanah Kampung. besar sampel minimum dalam penelitian ini adalah 98 orang. Instrumen dalam penelitian ini berupa kuesioner yang telah di uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu sebelum digunakan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *survey*. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan SPSS menggunakan uji chi square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Dari hasil penelitian diketahui distribusi frekuensi responden berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin yaitu sebagai berikut :

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Umur :		
14 Tahun	5	5.1%
15 Tahun	24	24.5%
16 Tahun	29	29.6%
17 Tahun	36	36.7%
18 Tahun	3	3.1%
19 Tahun	1	1.0%
Jenis Kelamin :		
Laki-Laki	40	40.8 %
Perempuan	58	59.2 %

. Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden terbanyak berjenis kelamin perempuan, yaitu 58 (58,2%) responden. Sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki adalah sebanyak 40 (40,8%) responden. Dan dari hasil penelitian diketahui bahwa

responden terbanyak berumur 17 tahun, yaitu sebanyak 36 responden (36,7%).

2. Analisis Univariat

a. Distribusi Frekuensi Paparan Media Audio Visual Pornografi Pada Remaja di SMKN 5 Kota Sungai Penuh

Dari hasil penelitian diketahui distribusi frekuensi paparan media audio visual pornografi pada remaja, yaitu sebagai berikut :

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Paparan Media Audio Visual Pornografi Pada Remaja di SMKN 5 Kota Sungai Penuh

Paparan	Frekuensi	Persentase (%)
Terpapar	40	40,8%
Tidak Terpapar	58	58,2%

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar remaja tidak terpapar pornografi, yaitu sebanyak 58 responden (58,2%). Sedangkan remaja yang terpapar media pornografi adalah sebanyak 40 responden (40,8%). Menonton konten pornografi baik itu yang berupa film ataupun video porno dapat memengaruhi sifat dan perilaku remaja apabila dalam dirinya terdapat dorongan untuk menyaksikan dan meniru apa yang dia lihat di video porno hal tersebut akan mengakibatkan remaja menjadi sulit berkonsentrasi dalam belajar sehingga hasil belajar atau prestasinya jadi menurun (Haidar dan Apsari, 2020).

Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tripayana, Sanjiwani dan Nurhesti (2021) yang menyatakan

bahwa lebih banyak remaja tidak terpapar media pornografi yaitu sebanyak 93 orang (59,2%). Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahayu, Indraswari dan Husodo (2020) juga menunjukkan hasil yang sama dimana sebagian besar responden tidak mengakses media pornografi, yaitu sebanyak 61 orang (58,7%) dan hanya 43 orang (41,3%) yang mengakses media pornografi. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dimu, Adu dan Riwu Pada Tahun 2023 yang menyatakan bahwa ada pengaruh antara paparan pornografi di media sosial terhadap perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Negeri 1 Kupang Tengah.dengan nilai p-value 0,001 ($p < 0,05$).

Paparan pornografi pada kalangan remaja bukan hanya masalah individu per individu saja tetapi juga merupakan masalah sosial. Ada banyak faktor yang mempengaruhi paparan pornografi pada remaja, seperti perkembangan teknologi dan dorongan dari lingkungan pertemanan. Paparan pornografi memberikan dampak serius pada remaja salah satunya adalah resiko perilaku penyimpangan seksual seperti seks pranikah dan lain sebagainya.

b. Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Pranikah Pada Remajadi SMKN 5 Kota Sungai Penuh

Dari hasil penelitian diketahui distribusi frekuensi perilaku seksual pada remaja, yaitu sebagai berikut :

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di SMKN 5 Kota Sungai Penuh Tahun 2023

Perilaku Seksual Pranikah	Frekuensi	Persentase (%)
Berisiko	48	49.0
Tidak Berisiko	50	51.0

Dari hasil penelitian diketahui bahwa hampir sebagian responden memiliki perilaku seksual pranikah yang berisiko, yaitu sebanyak 48 orang (49%). Sedangkan responden yang tidak melakukan perilaku seksual pranikah adalah sebanyak 58 responden (51%). Perilaku seksual dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, misalnya masturbasi, berfantasi, berpegangan tangan mencium pipi, berpelukan dan seterusnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual adalah segala perilaku yang didorong oleh hasrat seks yang diarahkan pada diri sendiri atau orang lain baik yang berlawanan jenis maupun sesama jenis untuk mendapatkan kepuasan organ seksualnya (Purnamasari & Wimbari dalam Dalima Padut et al., 2021)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dalima Padut et al., Tahun 2021 yang menyatakan bahwa sebagian besar responden tidak melakukan perilaku seksual berisiko, yaitu 57 orang (63,3%) dan 33 orang (36,7%) lainnya memiliki perilaku seksual berisiko. Hampir sebagian besar responden memiliki perilaku

seksual yang berisiko. Perilaku seksual berisiko pada remaja memiliki berbagai konsekuensi serius dan berpotensi bagi kesehatan reproduksi remaja. Remaja yang

terlibat perilaku seksual berisiko berpeluang untuk mengalami kehamilan yang tidak diinginkan

3. Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji statistik chi square diketahui hubungan dengan kejadian hipertensi pada akseptor KB di Puskesmas Tanah Kampung, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4 Hubungan antara paparan media audio visual pornografi terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di SMKN 5 Kota Sungai Penuh Tahun 2023

Paparan Media Pornografi	Perilaku seksual pranikah				p-value	OR (95% CI)
	Berisiko		Tidak Berisiko			
	n	%	n	%		
Terpapar	26	65	14	35%	0,015	3,038 (1,314 – 7,030)
Tidak Terpapar	22	38	36	62%		
	22	%				

Dari hasil analisis data pada penelitian ini diketahui bahwa terdapat 40 responden yang terpapar media audio visual pornografi yang Sebagian besarnya memiliki perilaku seksual yang berisiko, yaitu sebanyak 26 responden dan 14 orang lainnya tidak berperilaku seksual berisiko. Sedangkan responden yang tidak terpapar media audio visual pornografi adalah sebanyak 58 orang yang sebagian besar memiliki perilaku seksual yang tidak berisiko, yaitu sebanyak 38 responden dan 22 responden lainnya berperilaku seksual berisiko. Dari hasil uji chi square dapat dilihat hubungan antara paparan media audio visual pornografi terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja dengan nilai p-value 0,015 ($p < 0,05$). Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara paparan media audio visual pornografi terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. Dari hasil analisis juga diperoleh nilai Odds Ratio 3,038 (95% CI =

1,314 – 7,030), yang artinya orang yang terpapar media audio visual pornografi memiliki resiko 3,038 kali berperilaku seksual pranikah yang berisiko.

Paparan media audio visual pornografi dapat mempengaruhi persepsi seksual, norma-norma seksual, dan ekspektasi terkait seks. Hal ini dapat mempengaruhi bagaimana remaja memandang dan berinteraksi dengan seksualitas (Peter, J., & Valkenburg, 2016). Selain itu paparan media audio visual pornografi yang berlebihan atau tidak sehat dapat berpotensi menyebabkan masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, atau harga diri rendah (Kraus, S. W., Martino, S., & Potenza, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tripayana, Sanjiwani dan Nurhesti Tahun 2021 yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara paparan media pornografi terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja dengan nilai p-value 0,0001 ($p < 0,05$). Penelitian lain yang dilakukan oleh Studi, Keperawatan dan Padang Tahun 2020 menunjukkan hasil yang sama bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paparan media pornografi terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja dengan nilai p-value 0,006 ($p < 0,05$). Selanjutnya penelitian lain juga dilakukan oleh Rahayu, Indraswari dan Husodo Tahun 2020 berdasarkan hasil analisis chi-square menunjukkan terdapat hubungan antara jenis kelamin (p -value= 0,045) dan keterpaparan media pornografi (p -value= <0,001) dengan perilaku seksual berisiko siswa SMP di Kota Semarang.

Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fibrila,

Fairus dan Raifah Tahun 2020 yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara paparan media audiovisual pornografi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Pada hasil penelitian tersebut diperoleh nilai $r = 0.27$ dan $p = 0.001$. Semakin banyak remaja yang terpapar oleh pornografi maka semakin banyak pula perilaku seksual menyimpang pada remaja tersebut.

Hal ini sesuai dengan teori *precede proceed* yang dikembangkan oleh Lawrence Green didapatkan bahwa perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor predisposing yang meliputi pengetahuan, sikap, nilai-nilai, tradisi, kepercayaan, dan lain-lain, faktor enabling yang meliputi ketersediaan akses, pelayanan kesehatan,

paparan media/informasi, dan lain-lain, serta faktor reinforcing yang meliputi tokoh masyarakat, keluarga, teman sebaya, pemerintah, peraturan, penghargaan dan hukuman (Andriani, Suhrawardi dan Hapisah, 2022).

Paparan media audio visual pornografi dapat mempengaruhi persepsi seksual, norma-norma seksual, dan ekspektasi terkait seks. Hal ini dapat mempengaruhi bagaimana remaja memandang dan berinteraksi dengan seksualitas (Peter, J., & Valkenburg, 2016). Selain itu paparan media audio visual pornografi yang berlebihan atau tidak sehat dapat berpotensi menyebabkan masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, atau harga diri rendah (Kraus, S. W., Martino, S., & Potenza, 2016).

Menurut asumsi peneliti pengetahuan merupakan hal yang sangat penting dimiliki, hal ini disebabkan pengetahuan dapat mempengaruhi tindakan yang diambil oleh orang tersebut. Remaja

mampu memilih untuk terpapar atau tidak dengan konten pornografi. Remaja yang terpapar media audio visual pornografi memiliki resiko yang tinggi untuk terlibat perilaku seksual pranikah yang berisiko. Akibat dangkalnya pengetahuan remaja tentang seksualitas menyebabkan remaja melakukan perilaku seksual tanpa pengaman dan potensi melakukan hubungan seksual yang tidak wajar.

Peran orang tua juga sangat penting dalam perkembangan karakter remaja. Keluarga merupakan satuan terkecil dari sistem social yang ada di masyarakat. Menurut penelitian Mandara dan Murray (2000) keluarga yang berperan baik dapat meningkatkan harga diri (*self-esteem*) pada remaja. Tidak hanya itu, keluarga juga berperan dalam hal pendidikan, khusus pendidikan pra sekolah. Pada saat masih kanak-kanak keluarga yang mengajarkan nilai-nilai moral, agama, dan bagaimana seharusnya berperilaku. Menurut Clatworthy (1980) peran keluarga sangat banyak, yaitu sosialisasi pendidikan, reproduksi, perlindungan dan keselamatan, kontrol sosial, kebutuhan psikologis, agama dan rekreasi. White (2000) dalam penelitiannya membuktikan bahwa keluarga mempunyai peran penting dalam pembentukan moral remaja

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja tidak terpapar pornografi, yaitu sebanyak 58 responden (58,2%). Sedangkan remaja yang terpapar media pornografi adalah sebanyak 40 responden (40,8%). Hampir sebagian responden memiliki perilaku seksual pranikah yang berisiko, yaitu sebanyak 48 orang (49%). Sedangkan responden yang tidak melakukan perilaku seksual pranikah adalah sebanyak 58 responden (51%). Dari hasil uji chi square diperoleh nilai p-value

0,015 ($p < 0,05$). Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara paparan media audio visual pornografi terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja dengan nilai Odds Ratio 3,038 (95% CI = 1,314 – 7,030), yang artinya orang yang terpapar media audio visual pornografi memiliki resiko 3,038 kali berperilaku seksual pranikah yang berisiko.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada dosen penguji yang telah banyak memberikan masukan dalam penyusunan penelitian ini. Serta kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam menyelesaikan penelitian ini

REFERENSI

Ahyar, H. *et al.* (2020) *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.

Andriani, R., Suhrawardi dan Hapisah (2022) “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dengan Perilaku Seksual Pranikah,” *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), hal. 3441–3446. Tersedia pada: <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/1341>.

Andriyani, M. dan Ardina, M. (2021) “Pengaruh Paparan Tayangan Pornografi melalui Media Sosial terhadap Perilaku Mahasiswa di Yogyakarta,” *Jurnal Audiens*, 2(1). doi: 10.18196/jas.v2i1.11138.

Annisa, A. (2018) “Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Seks Pranikah Pada Siswa Kelas XI Di Smkn 4 Banjarmasin.,” *Skripsi [Internet]*, hal. 68. Tersedia pada: [http://repository.unism.ac.id/180/1/SKRIPSI Annisa.pdf](http://repository.unism.ac.id/180/1/SKRIPSI%20Annisa.pdf).

Badan Pusat Statistik (2021) “Sensus Penduduk 2020,” *Bps.Go.Id*, (27), hal. 1–52. Tersedia pada: <https://papua.bps.go.id/pressrelease/2018/05/07/336/indeks-pembangunan-manusia-provinsi-papua-tahun-2017.html>.

Dalima Padut, R. *et al.* (2021) “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Kelas Xii Di Man Manggarai Timur Tahun 2021,” *Jwk*, 6(1), hal. 2548–4702.

Dimu, Y., Adu, A. A. dan Riwu, R. R. (2023) “The Effect of Pornography Exposure in Social Media to Premarital Sexual Behaviour Towards Teenagers at SMA Negeri 1 Central Kupang,” *Lontar: Journal of Community ...*, 5(3), hal. 604–613. Tersedia pada: <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/LJCH/article/view/6649>.

Fibrila, F., Fairus, M. dan Raifah, H. (2020)

- “Exposure To Pornography Through Social Media on Sexual Behavior Of High School Teenagers In Metro City,” *IOSR Journal of Nursing and Health Science*, 9(6), hal. 1–8. doi: 10.9790/1959-0906040108.
- Haidar, G. dan Apsari, N. C. (2020) “Pornografi Pada Kalangan Remaja Beserta Dampaknya,” *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), hal. 136. Tersedia pada: <https://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/27452/pdf>.
- Hapsari, A. (2018) *BUKU AJAR KESEHATAN*. Malang: Wineka Media. Tersedia pada: <http://www.winekamedia.com/>.
- Kemenkes RI (2019a) “Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018,” *Kementrian Kesehatan RI*, 53(9), hal. 1689–1699.
- Kemenkes RI (2019b) *Laporan Perkembangan Hiv Aids Dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (Pims) Triwulan Ii Tahun 2019*, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- KPAI (2020) “Hasil Survei Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak pada Masa Pandemi COVID-19,” *Komisi Perlindungan Anak Indonesia*, (10), hal. 1–56.
- Kraus, S. W., Martino, S., & Potenza, M. N. (2016) *Clinical characteristics of men interested in seeking treatment for use of pornography*.
- Kristianti, Y. D. dan Widjayati, T. B. (2021) “Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Perilaku Pacaran Pada Remaja,” *Jurnal Wimisada*, 3(1), hal. 89–92. Tersedia pada: <http://ojs.wimisada.ac.id/index.php/JM/article/download/16/12>.
- Peter, J., & Valkenburg, P. M. (2016) *Adolescents and pornography: A review of 20 years of research*, *Journal of Sex Research*, 53(4-5), 509-531.
- Rahayu, N. F., Indraswari, R. dan Husodo, B. T. (2020) “Hubungan Jenis Kelamin, Usia dan Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Berisiko Siswa SMP di Kota Semarang,” *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 19(1), hal. 62–67. doi: 10.14710/mkmi.19.1.62-67.

Setiawan, Y. (2018) “Pengaruh Pornografi Di Media Sosial Terhadap Keutuhan Rumah Tangga,” *Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro*. Tersedia pada:
[https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/1576/1/Yudi Setiawan NPM 14117643.pdf](https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/1576/1/Yudi_Setiawan_NPM_14117643.pdf).

room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health.

Studi, P., Keperawatan, D. dan Padang, A. A. (2020) “HUBUNGAN PAPARAN MEDIA PORNOGRAFI DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH Di era milenial 4 . 0 , jarang sekali Hasil survei yang dilakukan Badan 48 . 000 orang dengan penderita baru HIV dan 38 . 000 kematian yang terkait dengan AIDS sudah menyebar di Koordinasi,” 12, hal. 155–166.

Tripayana, I. N. D., Sanjiwani, I. A. dan Nurhesti, P. O. Y. (2021) “Hubungan Paparan Media Pornografi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja,” *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 9(2), hal. 143.
 doi:
[10.24843/coping.2021.v09.i02.p03](https://doi.org/10.24843/coping.2021.v09.i02.p03).

World Health Organization (2021) “Mental Health of Adolescents,” 17 November. Tersedia pada:
<https://www.who.int/news->